



KEMAMPUAN GURU PAK DALAM MENYUSUN RPP BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI WORKSHOP

(Christian Teachers' Ability to Arrange Lesson Plans Based on a Scientific Approach through Workshop)

Bertha

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Puangrimaggalutung
Pengawas Sekolah Madya Tingkat Dasar Kemenag Kota Palopo
Corresponding Email: berthahairun@gmail.com

(Received 29 July; Revised 09 August; Accepted 26 August 2022)

Abstract

The aim of this research is to explain how to prepare lesson plans using a scientific approach through a workshop for Christian teachers. The problem statement in this paper is, "Can the workshop improve Christian teachers' ability to prepare lesson plans based on a scientific approach?" While the research method used in this study is qualitative. Where the researcher will describe the data in the form of sentences. Meanwhile, the researcher is conducting descriptive research. The descriptive approach, on the other hand, only describes the phenomena, symptoms, events, and events that occur. According to the findings of this study; The results of the RPP preparation workshop guided by the supervisor in collaborative efforts with the teachers of Christian Religious Education subjects were immensely helpful, as the teachers of Christian Religious Education subjects were able to compile the RPP and implement it in the learning process, making sure that the learning objectives conveyed by the subject teachers Christian Religious Education are on target and students are able to do and receive learning well. Thus, almost all Christian Religious Education subject teachers are able to understand and develop scientific-based RPP through the RPP preparation workshop, because scientific teacher works students and teacher skills in implementing the teaching materials.

Keywords: workshop, scientific approach, lesson plan, Christian teachers

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik melalui workshop bagi guru PAK. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah, apakah melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru PAK dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik? Seangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasl penelitian ini menunjukkan bahwa; Hasil workshop penyusunan RPP yang dilakukan oleh pengawas bersama guru-guru mata pelajaran pendidikan Agama Kristen telah mampu menyusun RPP dan mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan berkelanjutan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen hampir semuanya mampu memahami dan menyusun RPP berbasis scintfic, karena pembelajaran scientific harus melibatkan peserta didik dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan materi ajarnya.

Kata Kunci: Workshop, Pendekatan Scintific, RPP

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sekarang ini membuat guru dengan mudah untuk mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia, selain itu, guru juga dengan mudah mengunduh berbagai macam referensi dari internet. Dengan demikian, guru dapat mengunduh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan mudah. Akan tetapi kenyataannya, dilapangan ditemukan kebanyak guru hanya meng-kopi-paste tanpa melakukan perbaikan ataupun perubahan, maka ditemukanlah berbagai macam sumber yang berbeda.

Oleh karenanya itu, melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Scientific, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen mampu menyusun RPP berbasis Scientific dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran.

Perubahan kurikulum yang terjadi berdampak pada proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan mengaplikasinya dalam proses belajar mengajar. Tuntutan profesionalisme berlaku pada semua guru pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang saat ini dapat dinyatakan ideal dan dapat diandalkan untuk melakukan revolusi mental SDM bangsa. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengawali perubahan mindset dari model lama/konvensional kearah yang lebih profesional dan lebih baik. Diantara perubahan itu adalah pembelajaran yang sering dilakukan dengan satu arah dirubah menjadi multi arah, dari satu metode dirubah menjadi multi metode, dari satu atau tidak media menjadi multimedia. Pembelajaran cenderung pada pengalaman belajar peserta didik yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, tetapi guru bukan diam, melainkan sebagai fasilitator sehingga pengalaman tersebut

dapat dilalui oleh semua peserta didik di dalam kelas, (Azizudin, 2019).

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2017 tentang Standar Proses, guru harus memiliki empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional sangat erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sangat ditentukan oleh baik-tidaknya perencanaan pembelajaran. Setiap guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (Kemendiknas RI, 2017).

RPP tersebut digunakan sebagai kendali dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu-tidaknya proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu-tidaknya RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai dengan pedoman yang ada. Selain itu, RPP yang baik tepat untuk para peserta didik dan Sekolahnya. Guru adalah suatu profesi yang sangat mulia, di pundak para guru maju mundur pendidikan itu akan terbaca. Didalam masyarakat guru dipandang orang yang serba bisa, mumpuni di bidang apa saja, oleh karena itu guru harus mampu menunjukkan berfikir cerdas, berkepribadian mulia, budi perkerti luhur, prilaku jujur, dan rasa sosial nyata.

Dalam pendidikan formal terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya Pendidikan Agama Kristen. Di Indonesia pendidikan agama Kristen sudah masuk dalam pendidikan nasional dan menjadi mata pelajaran wajib di setiap sekolah. Harapannya agar peserta didik atau generasi muda memiliki iman yang kokoh dalam menghadapi arus zaman.

Sebagai pendidik agama Kristen, seorang guru tidak cukup hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan. Pengetahuan bagi

manusia sangat penting karena bisa menambah wawasan, namun manusia tidak cukup hanya mengasah kemampuan kognitifnya saja, tetapi dalam segi afeksi pun perlu dilatih, yaitu melalui pengolahan diri, berefleksi, mengambil makna dari setiap kejadian sehari-hari. Diajak untuk melihat situasi di sekitar dan memaknainya dalam terang Sabda Tuhan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, apakah melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru PAK dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyusunan RPP berbasis pendekatan saintifik melalui workshop bagi guru PAK.

KERANGKA TEORI

Workshop

Workshop merupakan pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang atau komunitas yang terlibat dalam diskusi dan aktivitas intensif tentang subjek atau proyek tertentu.

Kata *workshop* berasal dari Bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti bengkel. Definisi *workshop* adalah sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. *Workshop* bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek. Di dalam sebuah *workshop* berkumpul sekelompok orang yang memiliki minat/perhatian dan keahlian yang sama di bidang tertentu, dimana mereka akan berkumpul dibawah arahan beberapa ahli untuk menggali satu

atau beberapa aspek khusus suatu pembahasan masalah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia workshop adalah suatu himpunan yang melakukan saling bertukar pikir tentang ilmu pengetahuan dan keahlian diantara para peserta yang mempunyai karier maupun pengalaman yang sama. Workshop berfungsi untuk meningkatkan keahlian atas permasalahan, (Kemendiknas RI, 2008).

Fungsi workshop ialah untuk memperlihatkan training kepada akseptor terkait dengan bidang profesinya. Misalnya ialah untuk guru, maka dijadikan sebagai bekal dalam menyebarkan penemuan pembelajaran. Selain itu, fungsi lain dari workshop ialah untuk memperlihatkan pelengkap kualifikasi profesi, sebab Kamu akan mendapat pengetahuan dan keterampilan baru. Lebih tepatnya, workshop ini memperlihatkan kecakapan diri sehingga meningkatkan kualitas dirinya.

Selain itu juga, kelebihan dari workshop yaitu:

- a. Peserta mendapatkan keterangan teoritis yang luas dan mendalam tentang masalah yang dibahas;
- b. Peserta mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis untuk melaksanakan tugasnya;
- c. Peserta dibina untuk bersikap dan berfikir secara ilmiah, Terpujuknya kerja sama antar peserta, Terhubungnya lembaga pendidikan dan masyarakat.

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menyelesaikannya sesuai

tugas masing-masing, (M. Ngalim Purwanto dkk., 1984).

Workshop dilakukan untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Whorkshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun perangkat pembelajaran, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya, (Sudarwan Danim, 2013).

Pendekatan Scintific

Pendekatan scientific merupakan pendekatan yang bersifat ilmiah, dimana pendekatan tersebut dengan memperhatikan langkah-langkahnya, selain itu pendekatan pembelajaran saintifik setelah mengamati praktik para guru kelas di forum itu, ketika mereka menerapkan proses pembelajaran dengan langkah 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan).

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu, banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode, (Hamruni, 2012).

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasai penerapan metode ilmiah.

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berfikir sehingga dapat

mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik. Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, (Kemendikbud, 2013).

Implementasi model pembelajaran saintifik dalam pembelajaran membutuhkan waktu 70-140 menit yang berlangsung dalam 1-2 kali pertemuan. Untuk efektivitas pelaksanaannya, jadwal pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Dalam implementasinya guru dan peserta didik harus memiliki kemampuan kreatif yang tinggi, terbuka menerima pendapat orang lain, dan memiliki semangat kerja baik secara individu maupun secara kooperatif, (Agus Pahrudin & Dona Dinda Pratiwi, 2019).

Selama penerapan model, guru harus mencatat berbagai aktivitas dan hasil kerja peserta didik untuk mengatur dan mengikat pola berfikir dan pola kebiasaan belajar serta mencoba mempengaruhi peserta didik secara psikologis agar mereka terbiasa beraktivitas dengan baik. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada peserta didik yang kurang bersemangat beraktivitas sehingga peserta didik mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya, (Abidin Yunus, 2014).

Kemampuan Guru PAK SD dalam menyusun RPP

Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu, oleh karena itu sebagai guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kemampuan untuk menyusun RPP tersebut.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sangat krusial yang memegang peranan penting. Dunia berkembang semakin cepat termasuk dalam hal teknologi dan pengetahuan. Beberapa negara di dunia seperti Jepang, China dan Rusia, telah mampu menciptakan robot teacher dengan dasar mesin dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), (Sarah Andrianti, 2018).

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternative yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Keberhasilan peserta didik di dalam meraih hasil belajar yang baik tidak terlepas dari seorang guru. Guru selalu mengetahui kapan peserta didik perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Guru yang bertindak membelajarkan peserta didik. Guru yang menyusun desain pembelajaran dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Guru adalah pribadi yang harus bertanggungjawab dalam kehidupan peserta didik. Yakobus dalam suratnya mengatakan “Janganlah banyak diantara kamu mau menjadi guru” (Bnd. Yak 3:1).

Ayat tersebut bukan menganjurkan bahwa pengikut Kristus tidak boleh menjadi guru. Akan tetapi ayat tersebut memberi peringatan agar tidak memandang ringan peran seorang guru dan sembarangan saja mengajar orang lain. Karena jika guru

mengajar hal yang salah kepada muridnya, maka yang diajarinya akan ikut sesat. Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban yang lebih dari mereka yang menyebut dirinya sendiri guru (Bnd. Matius 18:6).

Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar sebagai guru, akan tetapi juga sebagai fasilitator artinya, guru PAK harus berfungsi sebagai pemberi fasilitas atau melakukan fasilitasi. Dalam fungsinya ini guru lebih banyak melakukan sharing belajar, atau bisa disebut belajar bersama. Ketika guru menyampaikan kompetensi dasar sebuah mata pelajaran, ia tidak akan mengeksplorasi pelajaran itu, ia hanya memancing pengetahuan yang ia yakin telah diketahui oleh para peserta didiknya. Kumpulan-kumpulan pengetahuan dari seorang guru ketika dicakupkan dengan media literasi akan menjadi sistematika pengetahuan yang luar biasa. Disini jelas bahwa peran guru sebagai fasilitator justru menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan tugas guru membimbing dan memberikan stimulus supaya peserta didik aktif mengekspresikan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran, (Khoe Yao Tung, 2005).

Alkitab menegaskan bahwa Yesus, Sang Guru yang agung telah memberikan teladan kebenaran secara sempurna kepada murid-muridNya. Yesus memahami murid-murid-Nya dan Yesus menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mendidik mereka sehingga mereka bisa menangkap dengan baik ajaran Yesus, kemudian menerapkan dan mengajarkan bagi orang lain. Yesus mengenal semua orang secara pribadi dan Dia mengetahui sifat dan karakter para murid-Nya (Yohanes 2: 24-25). Tuhan Yesus mengajarkan kepada manusia kebenaran sesuai dengan pengertian mereka (Markus 4: 33). Hal inilah yang menyebabkan Yesus dikenal sebagai Guru yang mengubah manusia (Yoh 4: 1-42) serta menjadi dasar yang kokoh bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Lebar, 2006, p. 75).

(Ahmad Sabri 2010), mengatakan “Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis (tugas membantu, membimbing dan memimpin) dan tugas administrator”. Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti saat ini maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga dilestarikan. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

(Calvin Robert R Boehlke 1998), mengemukakan, “Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang dijewantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya”.

Keberhasilan pembelajaran antara lain sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa, setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kewajiban guru untuk menyusun RPP

mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang benar, karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah digariskan. Guru sangat diharapkan dapat menyusun sendiri RPP yang akan digunakannya dalam pembelajaran, karena guru sendiri yang tahu bagaimana kapasitas kemampuannya dalam penguasaan model dan metode pembelajaran serta alat dan media pembelajaran, juga situasi peserta didik yang akan dihadapinya dan lingkungan serta fasilitas pembelajaran tempat guru tersebut akan melaksanakan pembelajaran, (Kemendiknas RI, 2016).

Dalam penyusunan RPP, maka tugas guru adalah mengembangkan komponen RPP yang telah ditetapkan. Komponen RPP (Mawardi, 2019), adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Komponen-komponen RPP tersebut harus mampu dipahami secara baik oleh guru dan dikembangkan secara operasional dalam penyusunan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru masing-masing. Kompetensi guru dalam menyusun RPP, sangat berpengaruh terhadap pengembangan pelaksanaan pembelajaran, sebagai wujud dari pendidikan formal. Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid yang menegaskan bahwa, inti proses pendidikan adalah pembelajaran, (Abdul Majid, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John W. Creswell, 2016: 3), metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor

dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (J. Lexy Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Selain itu, menurut (Suharsimi Arikunto, 2019: 3), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengamatan di lapangan yang dilakukan selama pengawasan (supervise) selaku pengawas PAK di Kota Palopo, masih terdapat guru PAK yang belum mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan belum mampu mengembangkan peranannya didalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik didalam proses pembelajaran kurang kreatif, efektif dan aktif. Dapat juga dilihat banyaknya guru sebagai pendidik hanya mengejar target yakni menyelesaikan kurikulum tanpa memperhatikan apakah peserta didik telah memahami pelajaran tersebut atau tidak, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik sangat belum memuaskan. Selain itu juga, kebanyakan guru PAK hanya mengkopi paste Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari orang saja,

sehingga kami sebagai pengawas ketika datang melakukan supervise ternyata banyak RPP yang bodong dan masih menempel tempat satuan pendidikan orang lain.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus di setting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dengan melaksanakan pembelajaran, diantaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai trategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu ajaran dan didikan yang diberikan kepada umat manusia berisikan pengetahuan Agama Kristen agar iman setiap orang bertumbuh dan berkembang di dalam hidup seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi juga agar tujuan itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dibutuhkan upaya yang lebih serius untuk melaksanakannya. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan tersebut.

Kegiatan penyusunan RPP berbasis workshop untuk meningkatkan kemampuan guru PAK dalam menyusun RPP sehingga pembelajaran yang inovatif. Peserta workshop adalah guru-guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen SD. Dalam

pelaksanaan kegiatan workshop ini, pengawas sebagai pendamping.

Tahapan ini memberikan kesempatan untuk menganalisis RPP dan melaksanakannya proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas.

Workshop penyusunan RPP oleh pengwas, dalam kegiatan workshop ini peserta berkumpul secara kolosal mengikuti penyampaian materi dari pengawas tentang materi workshop penyusunan RPP di sekolah sebagai tempat yang telah ditentukan. Kemudian dijelaskan proses penyusunan RPP berbasis workshop yang meliputi tahap menelaah buku guru, buku siswa, silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah dan RPP yang trsusun. Selanjutnya peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang didampingi pengawas. Masing-masing kelompok mendesain tahapan penyusunan RPP berbasis workshop yaitu mengalisis buku guru, buku siswa, silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah dan RPP didampingi oleh pengawas. Program penyusunan RPP berbasis workshop ini dirancang untuk melatih keterampilan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Program penyusunan RPP berbasis workshop dikelola secara bersama dengan para guru dan pengawas.

Pada tahapan pelaksanaannya, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru berdasarkan kesepakatan guru-guru yang ada dalam kelompoknya serta rancangan RPP yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru tersebut, sehingga ada masukan, saran dan perbaikan oleh guru-guru yang ada di kelompok lainnya dan pengawas.

Hasil workshop penyusunan RPP yang dilakukan oleh pengawas bersama guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat membantu sekali, sehingga guru-guru mata pelajaran pendidikan Agama Kristen telah mampu menyusun RPP dan mampu melaksanakannya dalam proses

pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata Pelajaran pendidikan Agama Kristen tepat sasaran dan peserta didik mampu melakukan dan menerima pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, melalui workshop penyusunan RPP, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen hampir semuanya mampu memahami dan menyusun RPP berbasis scintfic, dikarenakan pembelajaran scientific harus melibatkan peseta didik dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan materi ajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan hasil yang dicapai melalui kegiatan penyusunan RPP berbasis workshop tersebut yaitu:

- Adanya peningkatan pengetahuan para guru PAK tentang penyusunan RPP berbasis workshop sehingga akan melakukan inovasi dalam pembelajaran;
- Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menyusun dan mengembangkan RPP sehingga mampu mendesain pembelajaran yang menyenangkan pada saat proses pembelajaran;
- Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengalaman penyusunan RPP melalui penyusunan RPP berbasis workshop.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Rosdakarya.

Abidin Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: Refika Aditama.

Agus Pahrudin&Dona Dinda Pratiwi. (2019). *Perpustakaan Nasional RI:*

Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Dampaknya terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran. Lampung: Pustaka Ali Imron.

Azizudin. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Saintifik melalui Pembinaan Kolaboratif bagi Guru. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 152-154.

Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.

Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8-8.

Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual learning program: pesantren students' perceptions of the multilingual simultaneous-sequential model. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 3(2), 44-53.

Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2s).

Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).

Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN

- ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- J. Lexy Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- John W. Creswell. (2016: 3). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 4th ed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikbud. (2013). *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Tim Pengembang Kurikulum.
- Kemendiknas RI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Workshop*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kemendiknas RI. (2016). *Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas RI. (2017). *Permendiknas nomor 22 tahun 2017 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khoe Yao Tung. (2005). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- M. Ngalim Purwanto dkk. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 20, no. 1, Agustus*, 69-82.
- Sarah Andrianti. (2018). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Jurnal FIDEI, Vol.1, No.2, December 2018*, 241.
- Sudarwan Danim. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2019: 3). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.